

BAB I

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi mencakup kondisi tubuh, pikiran, dan kehidupan sosial yang sehat secara menyeluruh, bukan sekadar terbebas dari penyakit atau gangguan. Hal ini mencakup semua hal yang berkaitan dengan organ reproduksi, termasuk cara kerjanya dan proses yang terjadi di dalamnya. Sayangnya, banyak remaja masih kurang memahami hal ini. Misalnya, 13% remaja perempuan belum tahu apa saja perubahan fisik yang akan mereka alami, dan hampir setengahnya belum paham kapan masa subur mereka terjadi. Karena informasi yang tersedia terbatas, banyak remaja merasa bingung bahkan tidak siap saat mulai memasuki masa pubertas. Perubahan fisik dan emosi di masa ini sering kali membuat mereka merasa khawatir atau takut. Kurangnya pemahaman tentang tubuh mereka sendiri juga bisa membuat remaja merasa malu, apalagi jika mereka merasa berbeda dari teman-teman sebayanya (Passe, Ikawati, Sampara & Saleh 2024).

Remaja adalah harapan masa depan bangsa karena mereka yang akan menentukan kehidupan keluarga, masyarakat, dan negara di kemudian hari. Oleh karena itu, remaja harus memiliki potensi untuk membangun kehidupannya sendiri dan juga memiliki pandangan diri yang positif supaya mereka dapat memahami dan mengenali siapa diri mereka sebenarnya. Masa remaja dibagi menjadi tiga periode yang terdiri dari: masa remaja awal usia 10-14 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-16 tahun, dan masa remaja akhir usia 17-19 tahun (Yana & Putri 2025).

Remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap IMS dan HIV/AIDS disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, penggunaan metode kontrasepsi yang rendah, dan perilaku seksual yang berisiko. WHO melaporkan bahwa sekitar satu juta kasus IMS baru terjadi setiap hari di seluruh dunia, termasuk di kalangan remaja. Karena kurangnya pemanfaatan layanan kesehatan reproduksi. Salah satu masalah utama dalam kesehatan reproduksi remaja adalah terbatasnya akses kepada informasi dan layanan yang menyeluruh. Ini termasuk tentang edukasi kesehatan reproduksi yang tidak merata, sedikitnya layanan yang ramah bagi remaja, serta

kesenjangan digital dan kurangnya kebijakan yang mendukung kesehatan reproduksi remaja. (World Health Organization 2024).

Asia Pasifik merupakan rumah bagi lebih dari 60% populasi muda di dunia, dan dengan demografi ini muncul beban kehamilan remaja yang mendesak dan terus meningkat. Dari jutaan kehamilan remaja di Kawasan Asia Pasifik,, 43% diantaranya tidak diinginkan. Setiap tahun diperkirakan terdapat 3,6 juta aborsi tidak aman di kalangan perempuan (World Economic Forum 2024). Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Kementerian Kesehatan RI mencatat peningkatan signifikan kasus infeksi menular seksual (IMS) seperti gonore dan sifilis, serta kasus HIV/AIDS di Indonesia sepanjang Januari hingga September 2024. Menurut Endang Lukitosari dari Tim Kerja HIV PIMS Kemenkes, tercatat 6.885 kasus gonore dan 533 kasus sifilis pada periode tersebut. Sebagian besar kasus, yaitu 90 persen, terjadi pada usia remaja hingga dewasa muda atau produktif (kemenkes 2024). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya pemahaman remaja mengenai reproduksi membutuhkan pendidikan tentang kesehatan reproduksi yang diharapkan dapat menjadi salah satu cara untuk menghindarkan mereka dari terlibat dalam perilaku seksual yang berbahaya (Rahman, Nelli, Ahmalia & Ramadhan 2024).

Keterbatasan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan perubahan emosi yang belum stabil membuat remaja terjebak dalam perilaku buruk, seperti hubungan seksual di luar nikah, merokok, mengonsumsi alkohol, penyalahgunaan narkoba, dan suntikan (Sanjaya & Sistia 2025). Perubahan perilaku ini, sejalan dengan mulai berfungsinya sistem reproduksi remaja, akan berujung pada semakin dini usia saat mereka aktif secara seksual dan mendorong mereka menuju perilaku seksual yang berisiko tinggi. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi bagi remaja menyebabkan berbagai masalah, seperti pernikahan di usia muda, kehamilan yang tidak direncanakan, aborsi, infeksi menular seksual, kekerasan seksual, dan lainnya (Passe et al. 2024).

Dampak bagi remaja yang tidak memperhatikan kebersihan organ reproduksi wanita meliputi keputihan, bau tidak enak, gatal, infeksi dan luka, serta radang pada vagina dan kemungkinan kanker vagina. Beberapa keuntungan dari

menjaga kebersihan reproduksi adalah mengurangi risiko terkena penyakit menular, pemahaman tentang kesehatan reproduksi, serta menyadari dampak negatif dari hubungan seksual di luar pernikahan dan penyakit yang mungkin ditularkan karena hubungan seksual yang tidak aman. Ini akan membantu remaja terhindar dari berbagai infeksi menular seksual, seperti sifilis, herpes, dan HIV/AIDS. Perubahan positif dapat dilakukan melalui program penyuluhan tentang kesehatan reproduksi bagi remaja (Rahman et al. 2024).

Video animasi adalah salah satu alat yang menyampaikan informasi atau pesan melalui audio dan visual. Berdasarkan pengamatan, terdapat berbagai metode untuk menciptakan media sosialisasi, salah satunya adalah dengan video animasi. Pemanfaatan video animasi sebagai alat sosialisasi yang efisien dan menarik karena tidak terlalu banyak mengandalkan teks, tetapi lebih pada kombinasi gambar, warna, suara, dan gerakan. Menurut penelitian sebelumnya output yang diperoleh dari kegiatan ini remaja peserta kegiatan pengabdian ini menjadi lebih paham dan lebih tahu tentang alat reproduksi manusia, fungsi dan cara merawat organ reproduksi. Penilaian tersebut didasarkan atas respon dan antusiasme peserta dalam menerima materi yang diberikan. Termasuk respon positif peserta dalam menjawab pertanyaan secara benar ketika diberikan pertanyaan oleh pemateri dan berdasarkan nilai pre dan post-test (Widiawati & Selvi 2022).

Dengan adanya latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk membuat video animasi yang berjudul “Ayo Kenali Tubuhmu! : Edukasi Kesehatan Reproduksi Untuk Remaja Cerdas.” pembuatan video animasi edukatif ini bertujuan kepada remaja memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai perubahan biologis yang terjadi selama masa pubertas, sehingga mampu mengurangi kebingungan, rasa takut, dan kecemasan yang kerap muncul akibat minimnya informasi. Remaja juga diharapkan memiliki sikap yang lebih bijak dan bertanggung jawab dalam menjaga kesehatan reproduksinya. Manfaat bagi Masyarakat yaitu, meningkatkan kesadaran kolektif akan pentingnya memberikan edukasi kesehatan reproduksi sejak usia dini sebagai langkah preventif terhadap perilaku berisiko, seperti seks bebas, penyalahgunaan zat, dan pernikahan usia dini. Bagi instansi kesehatan yaitu, menyediakan media edukasi alternatif yang dapat

digunakan dalam kegiatan penyuluhan atau pembelajaran tentang kesehatan reproduksi, terutama dalam konteks pelayanan kesehatan peduli remaja. Dan terakhir bagi instansi program kesehatan Masyarakat , yaitu mendukung upaya promosi dan edukasi kesehatan yang sejalan dengan program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR), serta memperkuat strategi komunikasi dalam rangka menurunkan angka kejadian penyakit menular seksual dan permasalahan reproduksi lainnya dikalangan remaja.